

PANDANGAN FILSAFAT TERHADAP ILMU KEOLAHRAGAAN PADA PENDIDIKAN GENERASI Z

Ikhsan Maulana Putra
Program Studi Doktor Kependidikan, Universitas Jambi, Indonesia
Gmail : maulana.ikhsan101@gmail.com

ABSTRAK

Filsafat Olahraga menjadi cabang dari ilmu filsafat yang menganalisis konsep olahraga sebagai bagian dari aktivitas manusia. Filsafat olahraga dalam perkembangannya membahas tentang topik metafisika, filsafat etika dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dasar filsafat ilmu olahraga pada Pendidikan generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pengumpulan data sekunder dari buku dan artikel ilmiah. Hasil penelitian studi kepustakaan ini menunjukkan pentingnya dalam melakukan penelitian dalam bentuk pencarian informasi tentang olahraga di zaman sekarang menurut pandangan filsafat olahraga. Filsafat dan Pendidikan memiliki hubungan erat untuk menyadarkan setiap individu agar mempunyai pemikiran kritis yang bersifat membangun. Sejalan dengan itu, kegiatan belajar dalam olahraga untuk generasi Z harus mengedepankan kerjasama serta meminimalisir persaingan yang tidak sportif demi kemajuan bersama. Kemudian generasi Z harus memiliki motivasi dalam mendukung kualitas pendidikan olahraga. Sehingga penting bagi setiap generasi Z untuk menjadikan filsafat olahraga sebagai landasan dalam praktik pembelajaran.

Kata Kunci: *Filsafat Ilmu, Ilmu Keolahragaan, Generasi Z*

ABSTRACT

Philosophy of Sport is a branch of philosophy that analyzes the concept of sport as part of human activity. In its development, the philosophy of sport discusses metaphysics and ethical and moral philosophy. This study aims to understand the basic concept of the philosophy of sports science in Generation Z Education. It uses a literature study method with secondary data collection from books and scientific articles. The results of this literature research show the importance of conducting research in the form of searching for information about sports today from the perspective of sports philosophy. Philosophy and education are closely related to making each individual aware of constructive critical thinking. In line with that, learning activities in sports for Generation Z must prioritize cooperation and minimize unsportsmanlike competition for mutual progress. Generation Z must have the motivation to support the quality of sports education. So, every Generation Z needs to make sports philosophy a foundation in learning practices.

Keywords: *Philosophy of Science, Sports Science, Generation Z*

PENDAHULUAN

Ilmu keolahragaan memiliki istilah yang berasal dari dua suku kata, yaitu "olah" dan "raga" yang berarti mengolah atau melatih raga yang tujuan untuk membuat raga menjadi lebih matang" (Ateng dalam Husdarta, 2010: 145). Olahraga dapat digunakan berbagai macam bentuk kegiatan aktivitas fisik, di darat, air maupun diudara. Menurut Kemal dan Supandi dalam Husdarta (2010: 146) berpendapat bahwa "sejatinya olahraga merupakan aktivitas otot besar yang menggunakan energi tertentu untuk dapat meningkatkan kualitas hidup". Sedangkan menurut Lutan dalam Husdarta (2010: 46) olahraga merupakan sebuah perluasan dari permainan". Hal ini memiliki makna bahwa olahraga merupakan kegiatan yang lebih kompleks dan terstruktur dari sebuah permainan.

Olahraga adalah aktivitas fisik yang terstruktur dibandingkan dari latihan, sebab olahraga memiliki seperangkat peraturan dan biasanya ada kompetisi (Hagger & Chatzisarantis, 2005: 8). Jika ditinjau dari sudut pandang olahraga kompetitif, olahraga adalah kegiatan fisik yang di mana atlet memperagakan kemampuan geraknya (performa) dan kemauannya semaksimal mungkin.

Sebagai program studi yang mempelajari keilmuan olahraga, ilmu keolahragaan ditinjau dari sudut pandang tiga cabang ilmu: terapan, kesehatan, dan sosial. Salah satu dari tiga cabang ilmu ini dapat dipilih selama peminatan semester. Selain ilmu keolahragaan, ada dua cabang ilmu lain yang berada dalam lingkup yang sama, yaitu pendidikan olahraga. Jurusan ini akan berfokus pada metode pendidikan untuk SMA, SMP, dan SMA. Filsafat Ilmu

Olahraga memiliki ciri khas tersendiri, salah satu ciri filsafat yang selalu diingat adalah berhubungan dengan masa lampau. Munculnya filsafat mulai dari zaman Yunani kuno hingga zaman modern memiliki banyak penemuan, dan teori dari para filsuf. Dalam banyak aspek kehidupan, filsafat selalu dikaitkan dengan hal-hal kritis yang bermakna bertujuan untuk menemukan kebenaran, meskipun berbagai macam kebenaran yang masih tersembunyi. Pernyataan tersebut selalu terkait dengan pendidikan, yang merupakan karakteristik mengetahui seseorang secara pribadi. Seorang ilmuwan memainkan peran penting didalam kehidupan manusia dalam mencapai keberhasilan, dan ilmu pengetahuan dapat diberguna sepanjang hayat. Setelah terbiasa dengan aktivitas belajar sehari-hari, memahami dan mengkritisi dapat membantu seseorang untuk belajar berpikir logis dan ilmiah di masa depan. Oleh karena itu, filsafat ilmu memerlukan wawasan yang luas dan khusus dalam berpikir, karena hanya melalui proses berpikirlah manusia dapat berfilsafat.

Filsafat berkembang secara sistematis dari waktu ke waktu, sehingga filsafat dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan karena bisa menyajikan informasi yang lebih komprehensif kepada masyarakat sehingga lebih memberi makna pada kehidupan. Kehadiran filsafat melalui perkembangan ilmu pengetahuan, dan filsafat bangsa Yunani sehingga manusia mampu mengubah pemikirannya dari metode-sentrisme menjadi logo-sentrisme.

Olahraga merupakan produk budaya yang banyak dilakukan oleh manusia, baik yang berorientasi rekreasi maupun prestasi. Banyak kegiatan olahraga di berbagai lapisan masyarakat dikarenakan berkembangnya pemikiran-pemikiran manusia yang didasarkan dari nilai-nilai yang ada dalam filsafat. Hal ini menyebabkan lahirnya profesi-profesi baru dalam bidang olahraga. Profesi dalam bidang olahraga berkembang setara dengan kebutuhan masyarakat, yang membutuhkan penanganan secara profesional. Tuntutan profesi (keahlian) itulah yang merupakan salah satu ciri dari sebuah profesi. Salah satu ciri sebuah profesi ialah dengan adanya keahlian tertentu yang harus dimiliki oleh anggotanya, sehingga tidak semua orang dapat masuk menjadi anggota sebuah profesi. Ciri khusus keahlian-keahlian tersebut tentunya memiliki prasyarat yang harus dipenuhi, jika tidak memenuhi kriteria tersebut maka dia tidak akan dapat menjadi anggota sebuah profesi. Kriteria profesi yang mengutamakan keahlian ini harus dipersiapkan melalui pendidikan yang khusus, sehingga syarat akademik dan profesional

yang memiliki batas-batas tertentu harus dipenuhi oleh para penyandanginya.

Di Indonesia, karir alternatif dalam bidang olahraga sudah mulai berkembang setara dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Kegiatan olahraga di masyarakat sudah dapat mencapai dan menumbuhkan profesi-profesi baru, serta sudah mampu menjalankan kegiatannya secara positif, walaupun belum semua kriteria profesi dapat dipenuhi secara sempurna. Untuk menyanggupi dalam menjalankan organisasi secara baik, tentunya sebuah profesi memerlukan waktu yang relatif lama.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian studi literatur. Studi literatur adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber dan metode pengumpulan data, yang mencakup membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari data sekunder yang diperolehnya (Melfianora, 2020). Adapun Langkah yang dilakukan dalam penelitian studi literatur ini yaitu dengan mengidentifikasi topik penelitian dan mencari literatur yang sesuai dengan topik. Selanjutnya peneliti membaca dan menandai hal-hal yang dianggap penting dan relevan dengan topik. Catatan yang dianggap penting dari literatur tersebut kemudian dianalisis dan dirangkum untuk dibuat sintesis. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh dari studi literatur lebih terorganisir dan mudah untuk dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Filsafat menjadi landasan yang berkaitan dengan pengetahuan serta dapat dikaji secara empiris. Definisi ilmu filsafat menurut Brubacher 2016 Ilmu Filsafat memperkenalkan Knowledge dan science Yang dapat ditransfer Melalui pembelajaran serta pendidikan. Tentunya tidak dapat di sangkal jikalau kehidupan manusia ini sangat lah bergantung dengan adanya ilmu. Oleh karena itu, hal tersebut dapat mengubah cara berpikir serta sudut pandang manusia dan kedepannya akan berada dalam dunia yang tentunya didukung oleh teknologi. Permasalahan dan kondisi pendidikan saat ini khususnya bidang ilmu keolahragaan merupakan satu kesatuan konteks yang berhubungan dengan pendidikan yang menjadi hal utama pada aktivitas dalam bermsayarakat. Melakukan aktivitas sosial dalam bermasyarakat selalu mewariskan dan mengembangkan adat istiadat melalui proses pendidikan, maka itulah dibutuhkan landasan dasar dalam berpikir secara ilmiah untuk dapat berproses dalam pembinaan. Kemajuan

bangsa disebabkan karena adanya faktor pendidikan yang akan menjadi acuan dan tolak ukur keberhasilan disetiap negara yang ada di dunia. Hal tersebut sesuai dengan hasil riset Kemendikbud tahun 2014 yang menunjukkan bahwa 65% sekolah di Indonesia belum memenuhi standar layanan minimal pendidikan termasuk fasilitas olahraga (Anies R. Basedan, 2014). Oleh karena itu permasalahan Pendidikan di Indonesia hingga sekarang banyak yang tidak terpecahkan seperti daerah 3T dan mahalnya biaya pendidikan didaerah perkotaan, yang menjadi salah satu faktor yaitu sulitnya ekonomi masyarakat menengah kebawah dan minimnya fasilitas yang memadai untuk sekolah di 3T misalnya fisik sekolah yang sudah tak layak pakai, bangku dan meja sudah tidak layak pakai serta memiliki resiko tinggi bagi keselamatan siswa. Selain itu, tidak meratanya pendidikan disebabkan pendidik yang berkualitas baik lebih banyak di kota dibandingkan didesa serta gaji guru yang tidak sama rata (Anies R. Basedan, 2014).

Pendidikan saat ini menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan banyak faktor untuk pendidikan generasi Z seperti rendahnya pandangan kritis tentang siswa dan kurikulum, tidak mampunya menjelaskan landasan teori filsafat ilmu hingga ke filsafat pendidikan yang menyatakan bahwa filsafat dan pendidikan saling berkaitan tentunya tidak dapat dipisahkan, menafsirkan hubungan filsafat dan pendidikan. Zaman dahulu orang biasa berpendapat bahwa disiplin filsafat sangat penting dengan pertanyaan tentang kondisi manusia. seorang filsuf berpikir bagaimana jalan atau cara berpikir manusia bekerja. Mereka tertarik pada alasan dan gairah, budaya dan ide-ide bawaan, asal-usul moral dan religius serta keyakinan manusia. Pada konsepsi ini, tidak penting untuk dipertahankan tentunya filsafat berbeda dari psikologi, sejarah, atau ilmu politik. Philosophers prihatin, dengan cara yang sangat umum, dengan pertanyaannya mengenai bagaimana setiap hal cocok dipikirkan (Sorell, 2017).

Cabang-cabang filsafat terbagi menjadi dua bagian yaitu materi ajar mengenai alat dan isi atau bahan-bahan mengenai pengetahuan. Cabang filsafat tentang materi alat merupakan logika, yang didalamnya termasuk metodologi. Sedangkan cabang filsafat mengenai isi yaitu, Metafisika, Epistemologi, Biologi Kefilsafatan, Psikologi Kefilsafatan, Antropologi Kefilsafatan,

Sosiologi Kefilsafatan, Etika, Estetika, Filsafat Agama (Louis, 2013). Syarat dalam ilmu pengetahuan tentang filsafat olahraga yaitu objek material dan objek formal, sebagaimana halnya filsafat ilmu dengan bidang-bidang lainnya (Yunanilah, 2015).

a. Objek material

Filsafat ilmu Olahraga merupakan objek yang dijadikan sasaran pemikiran, atau objek yang dipelajari dan diselidiki oleh suatu ilmu. Objek material dapat diartikan dari ilmu pengetahuan itu sendiri, yang telah disusun secara sistematis yang nantinya akan dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam objek material seperti badan manusia, badan hewan, tumbuhan, batu, kayu, tanah telah mencakup apapun baik hal konkrit, maupun hal yang abstrak seperti ide-ide, angka, dan nilai-nilai.

b. Objek formal

Filsafat ilmu Olahraga adalah cara pandang, dan bagaimana cara memandang ilmu yang pastinya tidak sama dengan objek formalnya. Objek formal bisa dikatakan bahwa metode atau cara yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Misalnya objek materialnya yaitu manusia, jika diambil dari berbagai cara pandang yang berbeda maka terdapat beberapa cabang ilmu yang mengkaji tentang manusia misalnya ilmu pendidikan, antropologi, psikologi dan lain sebagainya.

Ilmu olahraga merupakan ilmu yang berdiri sendiri, bukan merupakan ilmu yang bersifat monodisipliner, melainkan merupakan penggabungan atau integrasi berbagai subbidang ilmu, bukan sekedar kumpulan atau akumulasi. Dari sudut pandang epistemologis, muatan pengetahuan ilmu keolahragaan pada hakikatnya adalah kumpulan pengetahuan ilmu keolahragaan itu sendiri, dan dapat dibagi menjadi bidang teoritis, bidang/teori khusus khusus olahraga, dan topik umum.

Terdapat tujuh teori ilmu olahraga yang sudah paten, lima bidang teoretis yang berpotensi untuk dikembangkan, empat bidang studi/teori khusus olahraga, dan enam topik umum yang berpotensi untuk dikembangkan. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan tujuh bidang teori ilmu olahraga yang valid. Berdasarkan hasil seminar dan workshop nasional ilmu keolahragaan (Deklarasi Surabaya, 2014).

Tabel 1. Bidang Teori Ilmu Keolahragaan Yang Sudah Mapan

Bidang Teori	Ilmu Terkait	Akar Ilmu
Kedokteran Olahraga	Medicine	Natural Science (IPA)
Biomekanika Olahraga	Biology/Physics/Math	
Psikologi Olahraga	Psychology	Social-Behavioral
Pedagogik Olahraga	Pedagogy	
Sosiologi Olahraga	Sociology	
Sejarah Olahraga	History	Hermeneutical- Normative Sciences
Filsafat Olahraga	Philosophy	Humaniora

Berdasarkan tabel 1, terdapat tujuh teori Ilmu Keolahragaan yang relevan dengan sub bidang ilmu keolahragaan yang disampaikan oleh (Haag, 2012). Pernyataannya menunjukkan bahwa bahwa ilmu keolahragaan tersusun dari beberapa subdisiplin ilmu yang kemudian dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu (1) *anatomical physiological foundations (sport medicine, dan sport biomechanics)*; (2) *social behavior foundations (sport psychology, sport pedagogy, dan sportsociology)*; dan (3) *historical pedagogical foundations (sport history dan sport philosophy)*.

Adapun landasan utama untuk objek material sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yaitu landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Suriasumantri & Jujun, 2011).

- a. Landasan Ontologi mengkaji mengenai teori tentang ada. Landasan ontologis ilmu pengetahuan mengacu pada substansi yang menjadi objek penelitian ilmiah dan ciri-ciri esensial yang diakui secara umum dari objek tersebut. Ontologi berperan dalam diskusi tentang perkembangan ilmu pengetahuan, premis dasarnya, dan konsekuensinya terhadap penerapan ilmu pengetahuan. Ontologi adalah alat ilmiah untuk menemukan cara mengatasi masalah secara ilmiah (Van Peursen, 1985: 32). Dalam hal ini ontologi berperan dalam proses koherensi komprehensif dan intensif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Landasan Epistemologis mengkaji terkait proses yang terlibat untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini terutama berkaitan dengan metode ilmiah dan sistematika isi ilmu pengetahuan. Metode ilmiah adalah suatu prosedur yang melibatkan berbagai tindakan mental, pola kerja, metode teknis dan langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan lebih lanjut pengetahuan yang sudah ada. Dalam hal ini sistematisasi muatan keilmuan mengacu pada ilmu itu sendiri, dan disini

kita akan membahas diagram dasar dan perkembangan ilmu utama dan cabang ilmunya.

- c. Landasan Aksiologis mengkaji tentang manfaat yang diperoleh manusia dari pengetahuan yang didapatnya. Jika persoalan *value free* dan *value bound* ilmu mendominasi fokus perhatian aksiologi pada umumnya, maka dalam hal pengembangan ilmu baru seperti olahraga ini, dimensi aksiologi diperluas lagi sehingga secara inheren mencakup dimensi nilai kehidupan manusia seperti etika, estetika, religious dan inter-relasi ilmu dengan indikator-indikator kehidupan manusia dalam sisi sosialnya (sisi luar aksiologi).

Berlandaskan penjelasan di atas maka landasan pada objek material sebagai pendukung dari pengembangan ilmu, sama halnya pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat dapat dipandang dalam arti luas secara teknis atau dalam hasil tercapainya proses pendidikan yang pada dasarnya menunjukkan suatu aktivitas yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan ilmu itu sendiri (Dwi, 2018).

Pendidikan pada dasarnya selalu bertindak untuk mendidik diri siswa, dalam artian hasil proses pendidikan juga mencakup hasil belajar yang dicapai. Pendidikan merupakan suatu pengertian yang sangat komprehensif yang meliputi seluruh proses sosial yang mengantarkan seseorang pada kehidupan yang berbudaya. Orang selalu melalui proses menjadi penerima dan partisipan suatu kebudayaan, sedikit demi sedikit. (Gutek & Gerald, 2012). Selanjutnya pendidikan difungsikan untuk menanamkan keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai dalam diri siswa.

Filsafat sendiri difungsikan untuk menggali nilai-nilai ideal yang lebih baik, sedangkan pendidikan memiliki aktualisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Seiring perkembangan yang ada pendidikan senantiasa mencari arah terbaik melalui teori-teori pendidikan sehingga terjadilah pemikiran

filosof. Hal ini menjadi dasar dalam penyusunan tujuan terhadap metodologi pendidikan. Sebaliknya bahwa pengalaman pendidik akan menjadi bahan untuk dipertimbangkan pada filsafat dalam rangka mengembangkan pemikiran pendidikan. Jadi keduanya memiliki hubungan timbal balik antara filsafat dan pendidikan.

Dengan demikian terdapat ruang lingkup filsafat pendidikan yang masuk dalam cabang filsafat untuk memahami pendidikan agar lebih kompleks dalam menafsirkannya melalui konsep-konsep secara umum yang menjadi petunjuk atau arah bagi tujuan-tujuan dan kebijakan pendidikan. Sebagai cabang filsafat, pemikiran filsafat terhadap pendidikan juga mempunyai ciri spekulatif, preskriptif, dan analitik. Beberapa komponen yang menjadikan kajian filsafat pendidikan sangat luas cakupannya, yaitu:

- a. Merumuskan secara tegas sifat hakiki pendidikan
- b. Merumuskan hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan.
- c. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan
- d. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan.
- e. Merumuskan hubungan antara filsafat negara (ideologi), filsafat pendidikan dan politik pendidikan (sistem pendidikan).
- f. Merumuskan sistem nilai dan norma atau isi moral pendidikan yang menjadi tujuan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa di dalam filsafat ilmu olahraga terhadap pendidikan yang memberikan petunjuk sebagai kebijakan yaitu filsafat ilmu olahraga dan pendidikan merupakan satu kesatuan, sebab di dalam filsafat terdapat nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang seharusnya dilaksanakan dalam proses pendidikan itu sendiri.

Melalui pembelajaran dalam filsafat terdapat manfaat baik secara teoritis. Hal ini dimaksudkan agar pada diri siswa terbentuk cara berpikir yang kritis dan mampu melakukan refleksi diri. Misalnya di Australia yang mengembangkan sebuah teori filosofis pekerja tentang pendidikan bahwa Filosofi pekerjaan dari sistem pengajaran dan pembelajaran melibatkan pengembangan berbagai jenis akademik yang berbeda. Sehingga pada diri siswa akan terbentuk budaya yang siap untuk menghadapi berbagai jenis pekerjaan. Hal ini memungkinkan siswa terlibat secara penuh dalam kegiatan penelitian agar dapat memahami posisi manusia sebagai individu

pekerja dan mengadvokasi serta mengembangkan program-program pembelajaran yang sesuai dengan filosofi kerja.

Melalui penjelasan ini memberikan gambaran bahwa perlunya mengadopsi gaya belajar untuk generasi Z dalam praktik belajar mengajar. hal ini merupakan langkah yang tepat, tetapi harus diiringi dengan meninjau strategi belajar dan mengajar yang tepat agar konsep belajar dapat dipahami dengan baik oleh generasi Z. Menurut Wilcock (2015) pengadopsian dapat dibuktikan jika menolak, mengadaptasi, mengadopsi atau mengembangkan yang sepenuhnya adalah berbeda dan memungkinkan untuk memodifikasi.

KESIMPULAN

Filsafat Ilmu Olahraga adalah dasar dan prinsip yang harus ada sedangkan Pendidikan sendiri berupaya untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik-praktik pembelajaran. Dengan demikian terdapat hubungan antara Filsafat ilmu olahraga dan Pendidikan. Adapun dasar-dasar yang terdapat di dalam filsafat olahraga merupakan elemen-elemen yang sudah semestinya untuk dilaksanakan dalam praktik Pendidikan. Kurikulum, metode dan strategi pembelajaran merupakan bagian penting dari Pendidikan dengan menjadikan filsafat sebagai landasannya. Hal ini dimaksudkan agar filsafat dan pendidikan selalu berhubungan sehingga pendidikan penting untuk menyadarkan setiap individu yang tertinggal dan tertindas agar mempunyai pemikiran kritis yang bersifat membangun. Sejalan dengan itu, kegiatan belajar dalam olahraga untuk generasi Z harus mengedepankan kerjasama serta meminimalisir persaingan yang tidak sportif demi kemajuan bersama. Selain itu, keberadaan motivasi penting untuk mendukung kualitas pendidikan olahraga di masa depan. Sehingga penting bagi setiap generasi Z agar dapat menjadikan filsafat olahraga sebagai landasan dalam praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anies R. Basedan. (2014). Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia pendidikan Indonesia. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Deklarasi Surabaya. (2014). Seminar dan Lokakarya Nasional Filsafat dan Ilmu Keolahragaan.
- Dwi, S. (2018). Arti Pendidikan dan Batas-batas Pendidikan. UNY Press.
- Gutek, & Gerald. (2012). Philosophical and ideological perspectives on education. Prentice Hall Inc.

- Haag. (2012). Comparative Sport Pedagogy – Comparative Education: A Basic Interrelationship Within Educational Sciences. In Comparative Physical Education and Sport (Vol. 3). Human Kinetics Publishers, Inc.
- Louis, K. (2013). Pengantar Filsafat. Tiara Wacana. Penerjemah: Soejono Soemargono.
- Sorell, T. (2017). Experimental Philosophy and the history of philosophy,. British Journal for the History of Philosophy. <https://doi.org/10.1080/09608788.2017.1320971>
- Suriasumantri, & Jujun. (2011). Ilmu Dalam Perspektif (Vol. 9, Issue Suppl 1). Gramedia.
- Wilcock. (2015). Development of a personal, professional and educational occupational philosophy: an Australian perspective. Occupational Therapy International, 7(2), 79–86. <https://doi.org/10.1002/oti.108>